

PRAKTEK KEARIFAN LOKAL DALAM NUANSAGO-GREEN (Penggunaan Lahan Sekeliling Rumah (*Koghong*) Melalui Penguatan Partisipasi Tokoh Masyarakat Di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung, Kampar Riau)

Syafrizal

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
email: syafrizal@umsu.ac.id

Abstrak

Artikel pengabdian ini ingin menjelaskan kondisi nyata dikebanyakan rumah penduduk yang lahan sekelilingnya berbagai ukuran yang terbiarkan, tidak termanfaatkan, atau lahan tidur. Realitas ini dapat dipandang sebagai suatu kerugian apabila dilihat dari nilai kemanfaatan idealnya. Dapat dibenarkan bahwa penyebutan terhadap lahan yang biasanya tidak berjauhan dengan rumah, sangat dipengaruhi oleh budaya setempat dengan menggunakan sebutan berkonotasi bahasa etnik. Khususnya lahan seperti ini dalam budaya masyarakat orang Ocu di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung, Kampar Riau disebut dengan istilah Koghong. Koghong yang digunakan dalam artikel kali ini adalah lahan yang ada disekeliling rumah yang boleh jadi telah direncanakan maupun tidak direncanakan sebelumnya oleh pemilik rumah, yang apabila dikelola dengan baik akan memberikan kemanfaatan multi guna termasuk hadirnya suasana Go-Green. Keseluruhan kegiatan pendampingan dilakukan dengan penyuluhan, diskusi dan demonstrasi praktek langsung di lapangan berdasarkan pengamatan awal tentang situasi dan kondisi masyarakat secara keseluruhan. Pencapaian yang diharapkan dari pengabdian ini sekurang-kurangnya memberikan spirit baru dengan mengingatkan kembali kepada masyarakat orang Ocu bahwa kelompoknya telah diwarisi oleh leluhur mereka sebuah kearifan lokal yang begitu baik, sekaligus edukasi tentang tata cara pemanfaatan lahan sekeliling rumah secara baik.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Go-Green, Penggunaan Lahan, Partisipasi Tokoh Masyarakat

Abstract

This dedication article wants to explain the real conditions in most of the residents' houses, where the surrounding land is of various sizes that are left unused, obsolete, or idle lands. This reality can be viewed as a loss when spotted from the value of its ideal benefits. It can be justified that the mention of land, which is usually not far from the house, is highly influenced by local culture by using terms connoting ethnic languages. In particular, land like this in the culture of the Ocu people in Pantai Cermin Village, Tapung District, Kampar Riau is called the term Koghong. The Koghong terminology used in this article is the land around the house that may or may not have been planned beforehand by the home owner, which if properly managed will provide multi-use benefits including the presence of a Go-Green atmosphere. The entire mentoring activity was carried out with outreach, discussion and demonstration of hands-on practice in the field based on initial observations of the situation and condition of the community as a whole. The expected achievement from this dedication should at least give a new spirit by reminding the Ocu people that their group has inherited from their ancestors a very good local wisdom, as well as education about how to use the land around the house properly.

Keywords: Local Wisdom, Go-Green, Land Use, Community Leader Participation

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Bila kita coba sebentar berkelana dengan waktu kebelakang, sejatinya setiap kelompok etnik, dan puak sertapersukuanyang ada di nusantara ini memiliki kreatifitas masing-masing berkaitan dengan rumah mereka (*rumah adat*), dengan memberi sebutan dengan bahasa setempat dengan nuansa menohok kepada identitas kelompok itu. Kreatifitas yang dimaksud boleh jadi berkaitan dengan bentuk relief rumah, besar atau kecil rumah, tinggi dan rendah rumah, ukiran rumah, warna rumah, dan bahan-bahan yang digunakan membuat rumah, serta penamaan setiap bagian-bagian rumah dan lain sebagainya. Akan tetapi di antara banyaknya perbedaan tersebut ternyata terdapat satu aspek yang menunjukkan persamaanyakniadanya lahan yang disediakan atau yang ada disekeliling rumah apakah disamping kanan atau kiri rumah, atau dibelakang rumah. Oleh masyarakat orang Ocu keberadaan lahan seperti ini lazimnya disebut dengan istilah Koghong (*lahan pekarangan*).

Istilah Koghong ini memang sangat tepat disepadankan maknanya dengan pekarangan yang memang menunjuk kepada keberadaa lahan yang terdapat disekitar rumah tinggal, meskipun istilah Koghong ini tentunya akan memiliki makna yang cukup mendalam dalam komunitasnya. Dalam tinjauan teoritis ini tentu akan dikemukakan beberapa konsep tentang pekarangan yang sejatinya juga bermakna sama dengan konsep pada istilah di atas. Menurut Hartono, dkk.

(1985) dalam Rahayu dan Prawiroatmaja (2005), pekarangan merupakan sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu, yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya.

Pekarangan biasanya ditandai dengan beberapa karakter, yaitu: letaknya di sekitar rumah atau tempat tinggal, mempunyai bentuk beraneka ragam, biasa digunakan sebagai tempat produksi pertanian bagi pemiliknya, memiliki batas-batas yang jelas. Pembatas pekarangan selain pagar juga biasa dengan tanaman pembatas. Pemanfaatan pekarangan tidak saja digunakan untuk produksi tanaman namun juga terdapat ternak hewan dan kolam ikan tergantung besarnya area pekarangan (Soemarwoto dalam Baskhara dan Widaryanto (2013)). Sebagai ciri utamanya adalah keragaman tanaman atau spesies di dalamnya dengan berbagai macam spesies tanaman dan hewan tergantung dari kebutuhan pemiliknya. Pengertian lain dari pekarangan adalah sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah diusahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai *lumbung hidup*, *warung hidup* atau *apotik hidup*. Dalam kondisi tertentu, pekarangan dapat memanfaatkan kebun/rawa di sekitar rumah. Pemanfaatan Pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang

beranekaragam secara terus menerus, guna pemenuhan gizi keluarga.

Pekarangan juga diartikan sebagai sebuah sistem taman hutan tropis di tempat-tempat tinggal yang berkembang di Indonesia, terutama Jawa. Oleh Putu Suwardiyasa (2018), lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal dapat disebut dengan pekarangan. Lahan ini jika dipelihara dengan baik akan memberikan lingkungan yang menarik nyaman dan sehat serta menyenangkan sehingga membuat kita betah tinggal di rumah. Pekarangan rumah kita dapat kita manfaatkan sesuai dengan selera dan keinginan kita. Jika dikelola dengan baik pekarangan rumah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga seperti: tempat bermain, tempat rekreasi, sumber pangan dan juga sebagai sumber pendapatan. Pemanfaatan lahan pekarangan baik di daerah pedesaan maupun perkotaan bisa mendukung ketahanan pangan nasional

Berkaitan dengan potensi dan penataan pemanfaatan pekarangan, bahwa pekarangan memiliki sejumlah peran dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani. Pekarangan sering disebut lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pangan pokok seperti jagung, umbi-umbian dan sebagainya tersedia di pekarangan. Bahan-bahan tersebut disimpan di pekarangan dalam keadaan hidup. Disebut warung hidup, karena dalam pekarangan terdapat sayuran yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dimana sebagian rumah tangga harus

membelinya dengan uang tunai. Sementara itu, disebut apotik hidup karena dalam pekarangan ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional.

Sedikitnya terdapat empat fungsi pokok pekarangan Susvia Delta Kusdiane, at.All, (2020), yaitu sebagai sumber bahan makanan, sebagai penghasil tanaman perdagangan, sebagai penghasil tanaman rempah-rempah dan obat-obatan, dan juga sumber berbagai macam kayu-kayuan (kayu bakar, bahan bangunan, maupun bahan kerajinan). Penataan bentuk dan pola pekarangan berbeda-beda, tergantung banyak faktor. Misalnya faktor luas tanah, ketinggian tempat dari permukaan laut (elevasi), keadaan iklim, jenis tanaman, dan jauh dekatnya dari kota. Selain itu, peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah yang lain. Hal tersebut tergantung pada tingkat kebutuhan, social budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi setempat (Rahayu dan Prawiroatmodjo, 2005). Lahan pekarangan dapat dijadikan aset berharga bagi pengembangan usaha tani skala rumah tangga. Oleh karena itu pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan basis usaha pertanian dalam rangka memberdayakan sumberdaya keluarga dalam pemenuhan pangan keluarga.

Untuk menoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dalam memenuhi kebutuhan pangan secara optimal harus memperhatikan karakteristik dan kekhasan yang melekat pada pekarangan. Rahayudan Prawiroatmaja.

2005. menyatakan bahwa usaha tani pekarangan mempunyai kekhasan di antaranya: (1) Adanya saling keterikatan diantara subsitem tanaman pangan, hotikultura semusim, subsitem tanaman tahunan, subsitem peternakan dan subsistem perikanan; (2) Mencapai produksi dan produktivitas melalui optimalisasi pemanfaatan lahan tanpa mengabaikan aspek-aspek pekarangan lainnya yaitu social kuktural, nutrisi dan kesehatan, ekonomi, ekologi dan keindahan; dan (3) melibatkan seluruh anggota keluarga sehingga biasanya faktor produksi tenaga kerja sering tidak diperhitungkan. Pengawasan dan pengelolaan umumnya dilakukan oleh kaum ibu yang secara inti lebih banyak waktunya berada di wilayah pekarangan.

Melihat begitu strategisnya lahan pekarangan apabila dikelola dengan baik, akan tetapi mengapa sepanjang pengamatan kita masih banyak lahan pekarangan yang terbiarkan tanpa dipedulikan. Terdapat beberapa fungsi pekarangan. 1) sumber pangan keluarga. 2) sumber obat-obatan atau apotik hidup. 3) sumber bumbu, rempah masakan. 4) sumber pupuk organik. 5) sumber keindahan/estetika.

Sedangkan kemanfaatannya begitu banyak, di antaranya: a) pemenuhan gizi keluarga. b) seperti umbi-umbian sebagai sumber vitamin. c) sebagai lumbung ternak. d) apotik hidup. e) menambah penghasilan. f) menghasilkan bahan bangunan. g) sebagai tempat rekreasi keluarga. Dengan demikian, sebagai sebuah kelompok etnik masyarakat orang Ocu memiliki banyak koleksi nilai-nilai

yang apabila diwujudkan atau dilaksanakan oleh masyarakatnya sangat relavan dengan perkembangan peradaban saat ini. Sesungguhnya inilah salah satu keajaiban dari nilai kearifan lokal, bahwa nilai tersebut akan selalu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan segala bentuk perkembangan zaman. Koghong dalam amalan kearifan massyarakat orang Ocu adalah warisan nilai yang saat ini amat sangat diperlukan untuk menjaga keselamatan alam sekitarnya yang pada akhirnya masyarakat. Realitasnya masyarakat orang Ocu saat ini dapat dikatakan hampir tidak menghiraukan lagi nilai kearifan lokal ini, sebagaimana yang telah disinggung pada bagian di atas, banyak lahan sekeliling rumah terbiarkan sehingga memberikan kemanfaatan.

Berkaitan dengan fenomena inilah, pengkaji mencoba melakukan kajian melalui pengabdian ini, untuk mencari tahu mengapa masyarakat orang Ocu secara umum dan khususnya di daerah tempat dilaksanakan pengabdian memiliki keengganan untuk mengola lahan sekeliling rumah mereka? Dalam proses mencari tahu tersebut pengkaji memilih tindakan untuk memberikan solusi dengan menggandeng para tokoh masyarakat untuk ikut mendampingi masyarakat secara langsung dan terus menerus sampai lahan-lahan sekeliling rumah masyarakat orang Ocu telah terkelola dengan baik. Sesungguhnya yang ingin dicapai dalam upaya penggunaan lahan sekeliling rumah melalui penguatan partisipasi tokoh masyarakat di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung, Kampar Riau ini

adalah menumbuh kembangkan kesadaran kembali untuk memanfaatkan segala potensi yang ada disekitar kita, dan masyarakat menjadi lebih mengerti untuk melakukannya secara mandiri.

2. Permasalahan Dilapangan

Teridentifikasi beberapa permasalahan yang dianggap relevan antara pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian, yakni: 1) ketidaktahuan masyarakat bahwa pemanfaatan lahan disekeliling rumah sebagai salah satu budaya lokal kelompok mereka sendiri yang diwariskan oleh leluhur mereka yang disebut dengan istilah *Koghong*. 2) tidak menjadi suatu yang diprioritaskan dalam keseluruhan aktifitas keseharian masyarakat, dan merasa memadai dengan hanya beberapa pot bunga, terutama para generasi muda. 3) keadaan semacam itu diperburuk lagi dengan ketiadaan sinergisitas antar elemen masyarakat, seperti tidak adanya koordinasi tokoh adat dengan masyarakat pada umumnya berkaitan dengan pemanfaatan lahan disekeliling rumah (*Koghong*) yang demikian memberi banyak manfaat bagi kehidupan, salah satunya isu *Go-Green*.

B. Solusi Dan Target Capaian

Memaksimalkan kegiatan pengabdian ini dengan memberikan edukasi secara langsung kepada masyarakat melalui pola ceramah dan praktek dengan mengoptimalkan peran tokoh adat sebagai pihak yang memiliki otoritas ditengah masyarakat. Mengoptimalkan otoritas kaum adat dalam kegiatan ini diharapkan akan banyak memberikan

pengaruh psikologis masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Melalui ketokohan kaum adat secara sadar ataupun tidak sadar akan mengikat batin masyarakat untuk ikut menumbuhkan kesadaran untuk merealisasikan pemanfaatan lahan sekeliling rumah meraka. Sejatinya kegiatan ini dilaksanakan layak kegiatan periodik kaum adat itu sendiri, meskipun dalam pelaksanaannya disetting begitu dekat dan akrab, dengan tetap menjaga nilai penghargaan yang setinggi tingginya kepada kaum adat.

Kaum adat bagi masyarakat di daerah ini diberikan kedudukan yang demikian tinggi melalui perilaku penghormatan. Dalam proses itu, masyarakat diberikan motivasi sekaligus solusi tentang bagaimana proses pemanfaatan lahan disekeliling rumah (*Koghong*) agar memberikan multiguna, baik aspek kefungsiannya maupun kemanfaatannya. Aspek fungsi pemanfaatan lahan disekeliling rumah antara lain: sumber pangan keluarga, seperti sayur-sayuran, umbi-umbian, buah-buahan serta ternak dan ikan, sumber obat-obatan atau apotik hidup, sumber bumbu, rempah masakan, sumber pupuk organic, sumber keindahan/Estetika. Sedangkan aspek kemanfaatannya, yakni: pemenuhan gizi keluarga: ada beberapa tanaman, ternak dan ikan yang dapat dipelihara di pekarangan dan menghasilkan makanan yang dibutuhkan keluarga, seperti umbi-umbian sebagai sumber vitamin, sedangkan ternak dan ikan sebagai sumber protein dan lemak, sebagai lumbung ternak : hasil dari usaha pekarangan dapat diambil sewaktu-waktu dan tidak ada musim

pacekliknya, potik hidup: pekarangan dapat ditanami berbagai tanaman obat yang berkhasiat, jika anggota keluarga sewaktu-waktu sakit dapat ditanggulangi sementara dengan obat yang ada di pekarangan, menambah penghasilan : pekarangan yang dikelola dengan baik, hasilnya dapat dijual sebagai sumber pendapatan keluarga karena banyak komoditas yang tidak membutuhkan lahan yang luas untuk membudidayakannya, dan menghasilkan bahan bangunan: jenis tanaman pohon seperti bambu, kelapa, nangka dan tanaman lainnya yang ditanam di pekarangan dapat dijadikan bahan bangunan dan kerajinan rumah tangga, serta sebagai tempat rekreasi keluarga: pekarangan yang ditata dan dirawat secara teratur akan memberikan keindahan dan rasa tenang bagi orang yang melihatnya.

C. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa pendekatan humanis dengan upaya terciptanya hubungan yang begitu akrab antara masyarakat, tokoh adat dan pengkaji sendiri. Diharapkan dengan terciptakan hubungan yang dekat dengan masyarakat diharapkan segala program pengabdian akan dapat berjalan dengan baik. Pada intinya pengabdian ini dilaksanakan dengan cara: 1) pemberian bahan atau materi ceramah berkaitan dengan penggunaan lahan sekeliling rumah (*Koghong*), dari berbagai sudut pandangan serta fungsi dan kemanfaatannya baik kehidupan masyarakat. 2) pemberian berbagai arahan melalui ceramah variasi (adanya sesi tanya jawan antara

masyarakat dengan nara sumber (*tokoh adat dan pengkaji*) tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan penggunaan lahan sekeliling rumah (*Koghong*). 3) proses identifikasi masalah yang selama ini dianggap menjadi penghalang masyarakat di daerah ini untuk mempraktekkan kearifan lokal sendiri dalam nuansa Go-Green (penggunaan lahan sekeliling rumah (*Koghong*)). 4) membuat praktek langsung sebagai bentuk pelatihan tentang tata cara penggunaan lahan sekeliling rumah (*Koghong*), di salah satu rumah warga dengan disaksikan oleh masyarakat sekaligus ragam tanaman yang akan di tanam, ragam bunga-bunga yang sekaligus dapat di jadikan sebagai bahan obat-obatan.

Adapun masa yang digunakan untuk melaksanakan pengabdian ini pada tahun 2019, lebih kurang tiga hari (selasa hingga Kamis), siang menjelang sore dengan pertimbangan pada pagi hari sampai siang masyarakat melakukan kegiatan rutin mereka sesuai pekerjaan selama ini. Dalam pelaksanaannya pada siang menjelang sore, ternyata mendapat sambutan yang cukup hangat dari masyarakat, apa lagi kegiatan tersebut dihadiri dan dimotivasi oleh tokoh adat setempat. Melalui penguatan partisipasi tokoh masyarakat, dalam pengabdian ini, selain sebagai penyemangat masyarakat, sekaligus memberikan informasi kepada khalayak ramai bahwa sesungguhnya penggunaan lahan sekeliling rumah (*Koghong*) akan sama artinya kita sebagai masyarakat orang Ocu sedang melaksanakan kearifan lokal kita sendiri, yakni memanfaatkan lahan

Koghong untuk memenuhi keperluan sendiri, sekaligus akan menciptakan suasana nyaman dengan konsep Go-Green.

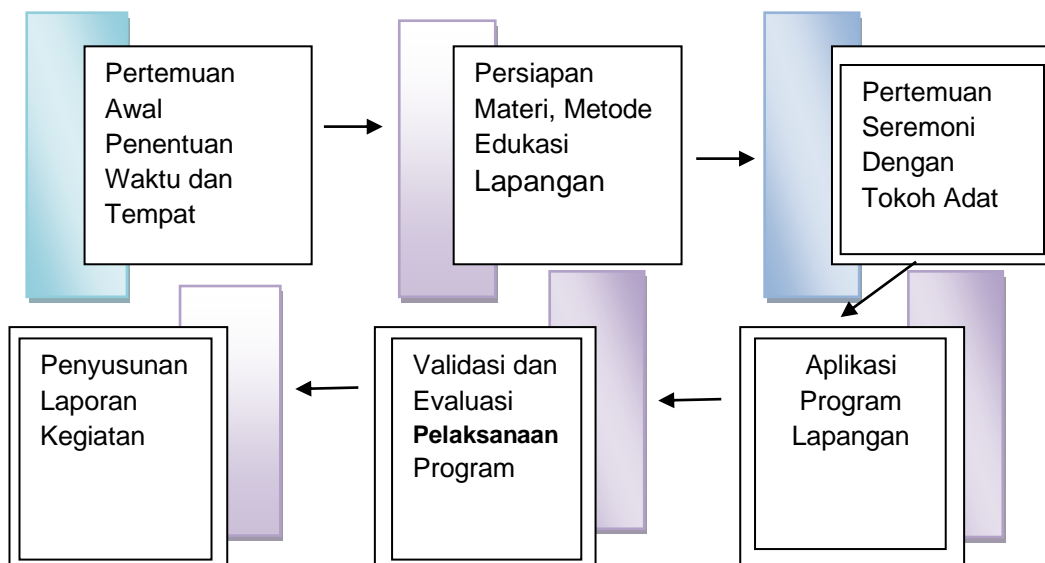
Sejak awal telah dirancang bahwa proses pelaksanaan pengabdian di dibagi atas dua tahapan: (1) tahap edukasi atau pemahaman teoritis tentang melakukan penggunaan lahan sekeliling rumah (*Koghong*), yakni :

- a. tahap pemberian pengarahan melalui ceramah secara langsung kepada masyarakat berkaitan aspek-aspek pokok dilaksanakannya pengabdian ini.
- b. melakukan interaksi secara langsung antara masyarakat dengan tokoh adat, sekaligus nara sumber atau pengkaji.
- c. membuat peragaan secara langsung didepan masyarakat sebagai diselangai dengan tanya jawab, dengan harapan masyarakat pada waktu melakukan penggunaan lahan sekeliling rumah (*koghong*) nantinya telah memahami sepenuhnya, bahkan menularkan kepada anggota keluarga.

(2) tahap mempraktekkan, yakni : bagaimana tata cara (*prosedur*) penggunaan lahan sekeliling rumah (*koghong*) secara baik sehingga memberikan kemanfaatan yang maksimal, tidak saja memberikan kemanfaatan

hasil tanaman seperti buah-buahan, sayur-sayuran, obat-obatan, akan tetapi mendapatkan suasana suasana alam hijau yang menyejukkan (*Go-Green*). Beberapa ukuran untuk mengatakan bahwa pengabdian ini berhasil, antara lain: 1) munculnya kembali spirit baru untuk melakukan kearifan lokal sendiri sebagai warisan leluhur secara massal, 2) munculnya berbagai kreasi dalam memanfaatkan lahan sekeliling rumah (*Koghong*), sehingga tidak ada lagi lahan sekeliling rumah (*Koghong*) yang tidak terkelola atau memberikan manfaat bagi pemilik rumah, 3) bahkan lebih dari pada itu desa Pantai Cermin menjadi desa percontohan dalam masalah pemanfaatan lahan sekeliling rumah (*Koghong*) bernuansa Go-Green, 4) tereratkan kembali hubungan antara anggota masyarakat, hubungan antara anggota masyarakat dengan para tokoh adat. Keterjalinan kembali hubungan tersebut dapat dijadikan garansi wujudnya keseimbangan hubungan social budaya di dalam masyarakat untuk dapat melakukan banyak hal yang bermanfaat untuk seluruh anggota masyarakat, semisal kebersamaan dalam menjalankan nilai-nilai kearifan lokal lainnya.

1. Prosedur Kerja



2. Partisipasi Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini sesungguhnya melibatkan seluruh anggota masyarakat (*kaum bapak, Ibu, anak-anak remaja putra putri*). Sesuai dengan tema pengabdian yakni praktek kearifan lokal dalam nuansa go-green (penggunaan lahan sekeliling rumah (*koghong*) melalui penguatan partisipasi tokoh masyarakat di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung, Kampar Riau). Dengan keterlibatan seluruh anggota masyarakat berarti kegiatan yang dilaksanakan dapat dikatakan memberi kemanfaatan bagi mereka, apalagi kegiatan ini ikut dikawal secara aktif oleh tokoh adat yang secara sadar atau tidak merasa perihatinan secara dengan keadaan banyaknya lahan disekeliling rumah masyarakat yang dipimpinnya tidak termanfaatkan secara maksimal. Selain itu, kegiatan ini atas kesepakatan bersama dilaksanakan sepulang masyarakat dari bekerja, yakni pada siang menjelang sore hari.

Pertimbangan ini sangat baik, karena antara memenuhi undangan hadir dalam acara pengabdian ini dengan bekerja untuk memenuhi keperluan hidup harus selayaknya untuk memprioritaskan mencari nafkah keluarga.

3. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program.

Langkah pelaksanaan evaluasi program ini memiliki esensi yang sangat urgen karena dari hasil ini akan ditentukan banyak hal, seperti: 1) untuk langkah-langkah berikutnya sebagai antisipasi agar persoalan yang serupa tidak akan terjadi lagi. Artinya dalam konteks pengabdian ini ingin dipastikan bahwa Koghong atau lahan pekarangan diseluruh rumah masyarakat orang Ocu di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung, Kampar Riau, tidak ada lagi tidak termanfaatkan secara baik. 2) untuk menentukan secara meyakinkan bahwa seluruh program yang dirancang dari awal telah dapat terlaksana atau tersampaikan

kepada seluruh anggota masyarakat dan mereka akan mampu menjadi *agency of change* dimasa-masa yang akan datang. 3) boleh jadi kegiatan pengabdian kali ini dianggap sebagai awal untuk dilakukan lagi kegiatan serupa yang lebih baik, meluas, dan melibatkan banyak anggota masyarakat, terutama mempertama memperbesar peran kaum adat (*tokoh adat, pemuka adat*) yang diperkirakan selama ini belum tereksplorasi secara maksimal. Pada hal kelompok ini memiliki energi yang sangat besar untuk disalurkan kepada yang relevan dengan tugas dan fungsi mereka.

D. Hasil Yang Dicapai

Pasca dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini, dapat diidentifikasi beberapa capaian yang patut di hargai sebagai hasil pengabdian kali ini, di antaranya: 1) terdapatnya perubahan cara berpikir anggota masyarakat tentang kebaikan-kebaikan yang diperoleh apabila penggunaan lahan sekeliling rumah (*Koghong*) dilakukan oleh setiap anggota masyarakat. Kebaikan tersebut menyangkut banyak hal mulai ketersediaan kebutuhan hidup, sampai dengan suasana nyaman bernuansa Go-Green. 2) bertambah pemahaman yang diikuti dengan kesadaran baru bahwa penggunaan lahan sekeliling rumah (*Koghong*) itu sejatinya merupakan aplikasi dari nilai-nilai luhur budaya sendiri yang telah dilaksanakan oleh pendahulu mereka, dan diwariskan kepada generasi sekarang ini. 3) sebagian dari peserta aktif dalam kegiatan pengabdian ini, diyakini

dapat dijadikan sebagai agen-agen perubahan terutama berkaitan dengan kegiatan pemanfaatan atau penggunaan lahan sekeliling rumah (*Koghong*), bahkan untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam dimasa yang akan datang. 4) tertautkan kembali hubungan kerjasama antara kaum adat (*tokoh adat, pemuka adat, kaum tua*) yang semakin harmonis dan saling memberikan dukungan disetiap kegiatan, sehingga modal insani ini dapat disinergiskan untuk kemajuan masyarakat orang Ocu di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung, Kampar Riau. 5) munculnya harapan dari anggota masyarakat agar kegiatan-kegiatan serupa untuk dihadirkan kembali di Desa mereka. Hal ini didorong oleh adanya penilaian yang positif dari masyarakat tentang kemanfaatan kegiatan ini. Kelengahan yang mereka lakukan selama ini menjadi daya dorong mereka untuk siap berubah kepada yang lebih produktif.

E. Kesimpulan Dan Saran

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini telah selesai dilaksanakan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulannya, yaitu: 1) rendahnya kesadaran masyarakat orang Ocu selama ini sehingga pemanfaatan lahan sekeliling rumah (*Koghong*) terkesan terabaikan, ternyata tidak berdiri sendiri, namun sangat dipengaruhi oleh ketiadaan support atau motivasi baru dari luar (*eksternal motivation*), sehingga membuat masyarakat tidak ada gairah baru untuk melakukan inovasi. 2) kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai budaya sendiri, terutama

berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup seperti pemanfaatan lahan sekeliling rumah (*Koghong*), pada hal itu merupakan nilai-nilai budaya atau kearifan lokal mereka sendiri, 3) rendahnya intensitas interaksi social anggota masyarakat dengan kaum adat (*tokoh adat, kaum tua*) dengan alasan yang belum dipandangetahui secara paripurna, namun dapat diduga akibat kaum adat (*tokoh adat, kaum tua*) menunjukkan sikap menjauh demi terciptanya rasa disegani, dihormati oleh anggota masyarakat yang dipimpinnya. 4) anggota masyarakat orang Ocu di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung, Kampar Riau, merasa mendapatkan informasi baru yang akan memberikan pencerahan dalam berperilaku, bertindak terutama berkaitan dengan pemanfaatan lahan sekeliling rumah (*Koghong*), ternyata selain memberi dampak sosial, namun secara langsung atau tidak langsung akan menimbulkan motif ekonomi, yaitu pemanfaatan lahan sekeliling rumah (*Koghong*) ditanami buah-buahan, sayuran, tanaman obat-obatan, dan lainnya.

Adapun saran berkaitan dengan kegiatan pengabdian ini, yakni diharapkan kepada pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian ini, agar tetap menjalin sigernisitas sehingga berbagai informasi yang diperoleh melalui edukasi selama kegiatan pengabdian ini tetap tersimpan dalam ingatan, bahkan terjadi penambahan kepada yang lebih baik. Harapan dari saran ini akan lebih bermakna lagi apabila dari peserta kegiatan pengabdian ini dapat membuka usaha, seperti: usaha jual bunga, usaha pertamanan (membuat

taman), usaha penyedia bahan obat-obatan dari tanaman, bahkan penjual pupuk, dan lain-lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono.at.All. 1985. LahanPekarangan, Dalam<http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/10766/BAB%20II.%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
- Pedoman Umum Pemanfaatan Pekarangan, Dalamhttp://ftp.gunadarma.ac.id/linu/x/docs/v12/artikel/pangan/DEPTAN/materi_pendukung/Pedum%20Pengembangan%20Pekarangan.htm Pekarangan. 2019.Dalam<https://id.wikipedia.org/wiki/Pekarangan>
- PutuSwardiyasa.2018.Pemanfaatan Pekarangan Rumah, Dalam <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/pemanfaatan-pekarangan-rumah-89>
- Rahayu dan Prawiroatmaja. 2005. Dalam<http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/10766/BAB%20II.%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
- Soemarwoto.1991.dalamBaskharadanWidaryant.2013.<http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/10766/BAB%20II.%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
- Susvia Delta Kusdiane, at.All. 2020.AlihFungsiLahan Dan PerubahanMasyarakat Di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Dalamfile:///C:/Users/Hp%20One/Downloads/23465-Article%20Text-77419-1-10-20190216.pdf [19/08/2020]

Lampiran

